

Pendidik Dan Pengembangan Kurikulum, Telaah Standar Kompetensi Profesional Guru PAI

Ahmad Abdullah^{1*}, Abdurrahman²

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

² Universitas Muhammadiyah Makassar

* daiahmadabdullah@gmail.com¹, * profrahman4@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 1 Juli 2026

Kata Kunci:

Pengembangan kurikulum dan Standar kompetensi profesional guru PAI.

Keywords:

Curriculum development and professional competency standards for Islamic Religious Education (PAI) teachers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kurikulum yang ideal harus mampu beradaptasi dengan perkembangan waktu dan zaman, serta memenuhi kebutuhan siswa secara nyata. Pada dasarnya guru aktif dalam perencanaan kurikulum sangat dibutuhkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Di samping itu, standar kompetensi profesional guru, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan mengajar, menjadi kunci dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan islam. Namun, beberapa tantangan yang masih sering terdapat dalam hal kurangnya sumber daya media dan perangkat lainnya. Oleh karena itu tulisan ini merekomendasikan adanya sinergi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kompetensi professional guru dan pengembangan kurikulum pai yang berstandar, humanis dalam setiap institusi pendidikan.

Abstract

An ideal curriculum should adapt to changing times and address students' actual needs. Teachers play a vital role in curriculum planning to create relevant and engaging learning experiences. Professional teacher competence, encompassing knowledge, attitudes, and teaching skills, is essential for implementing Islamic educational values effectively. However, challenges such as limited learning resources, media, and supporting facilities remain. Therefore, this paper recommends stronger collaboration among the government, educational

institutions, and the community to enhance teachers' professional competence and develop standardized, humanistic Islamic Education (PAI) curricula across educational institutions.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang semakin dinamis. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum menjadi pedoman dalam merancang tujuan, materi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus terus dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Rusman, 2009, h. 28).

Pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai agen utama pembelajaran di sekolah. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang, evaluator, sekaligus inovator dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kualitas profesional seorang guru, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, kualitas guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan implementasi kurikulum di setiap satuan pendidikan (Rusman, 2009, h. 28).

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai pedoman dalam membentuk karakter, akhlak, spiritualitas, serta kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kurikulum PAI sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman secara komprehensif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik (Arifin, 2020, h. 128).

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan pedagogis dalam mengelola proses pembelajaran, keterampilan menggunakan media dan teknologi pendidikan, serta sikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kompetensi tersebut menjadi landasan utama bagi guru dalam mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru sebagai tenaga pendidik profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Pengembangan kurikulum PAI pada era globalisasi tidak dapat dilakukan secara konvensional maupun bersifat statis. Guru dituntut mampu berperan sebagai perancang (curriculum developer) yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai religius, penguatan karakter, kecakapan abad ke-21 (21st century skills), literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi menghadapi tantangan global (Majid, 2014, h. 38).

Meskipun demikian, implementasi pengembangan kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain keterbatasan pelatihan dan workshop pengembangan kompetensi guru, minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya ketersediaan media pembelajaran, serta masih adanya resistensi terhadap perubahan kurikulum. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pengembangan kurikulum belum berjalan secara optimal sehingga berdampak terhadap kualitas pembelajaran PAI di sekolah (Mulyasa, 2017, h. 46).

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, organisasi profesi guru, dan masyarakat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru serta mendukung pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, humanis, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan kurikulum PAI yang tidak hanya memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi juga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman serta memperkuat pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan standar kompetensi profesional guru dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil kajian pustaka tersebut kemudian disusun secara sistematis sebagai landasan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku referensi utama yang membahas kompetensi profesional guru, pengembangan kurikulum, serta pendidikan agama Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta berbagai sumber pustaka lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan tingkat

relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi sehingga dapat mendukung analisis secara komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yaitu teknik yang bertujuan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis sesuai fokus penelitian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Melalui teknik ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai standar kompetensi profesional guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pendidik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Secara etimologis, kata pendidik berasal dari kata didik yang berarti memelihara, membimbing, dan memberikan latihan kepada seseorang agar berkembang secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik dikenal dengan istilah murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang masing-masing memiliki makna sebagai pembina, pengajar, dan pembentuk adab. Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik sehingga mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995; Roestiyah, 1990).

Kedudukan guru sebagai pendidik profesional juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, tetapi merupakan profesi yang menuntut kompetensi, integritas, tanggung jawab moral, dan kemampuan profesional dalam menjalankan seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum serta pencapaian tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Pengembangan kurikulum merupakan proses penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial budaya masyarakat. Secara historis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti lintasan yang harus ditempuh hingga mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang menjadi pedoman penyelenggaraan proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (Hasan Langgulang, 1986; Rusman, 2009).

Hubungan antara pendidik dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat erat karena guru merupakan pelaksana sekaligus pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Guru memiliki pemahaman yang lebih dekat terhadap karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan kebutuhan masyarakat sehingga mampu melakukan penyesuaian kurikulum secara kontekstual. Dalam implementasinya, guru tidak hanya mengikuti dokumen kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, tetapi juga melakukan inovasi pembelajaran agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif (Wina Sanjaya, 2028).

Menurut Wina Sanjaya, guru memiliki empat peran utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai implementer, adapter, developer, dan researcher. Sebagai implementer, guru melaksanakan kurikulum sesuai kebijakan yang berlaku. Sebagai adapter, guru menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dengan kondisi peserta didik serta karakteristik daerah. Selanjutnya sebagai

developer, guru mengembangkan perangkat pembelajaran, strategi, dan pengalaman belajar sesuai visi sekolah. Adapun sebagai researcher, guru melakukan evaluasi dan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran dan efektivitas kurikulum secara berkelanjutan. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pengembangan kurikulum PAI (Wina Sanjaya, 2028; Sulaiman W., 2022).

Dalam perspektif Hamalik, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum tidak hanya sebatas kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan administrasi pembelajaran, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, partisipasi dalam penyusunan kurikulum, serta pengembangan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga memiliki tanggung jawab melakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum sehingga proses pembelajaran selalu mengalami perbaikan berdasarkan hasil refleksi dan kebutuhan lapangan. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru sebagai pelaksana pendidikan (Hamalik, 2017).

Standar kompetensi guru menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Kompetensi profesional menjadi kompetensi yang sangat penting karena berkaitan dengan penguasaan materi ajar, pengembangan keilmuan, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik. Semakin tinggi kompetensi profesional guru, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005; Lony Bintang Vera Victory, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional juga dituntut memiliki karakter disiplin, menyayangi peserta didik, bersikap humoris secara proporsional, serta mampu menghargai setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam perspektif Islam, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam akhlak, kebijaksanaan, serta kemampuan menyampaikan ilmu dengan cara yang santun dan penuh hikmah sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menjadi dasar bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan melalui pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan penuh keteladanan sehingga mampu menyentuh aspek intelektual maupun spiritual peserta didik (Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]:125; Bukhari Alma, 2014).

Kompetensi profesional guru PAI dalam pengembangan kurikulum mencakup kemampuan menguasai substansi keilmuan Islam secara mendalam, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Guru PAI juga harus mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama (Azra, 2012; Arifin, 2011).

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam literasi digital, minimnya pelatihan profesional, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, tingginya beban administrasi, serta belum meratanya akses terhadap teknologi pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Kondisi tersebut mengakibatkan implementasi kurikulum belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan masyarakat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran, penguatan budaya penelitian, serta pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, humanis, dan responsif

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Lukman Hakim, 2012; Ningsi Afnia, 2022).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai pedoman strategis dalam membentuk kompetensi, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik serta mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual sehingga mampu menjawab persoalan kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Hamalik, 2017; Rusman, 2009).

Keberhasilan pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Guru PAI harus mampu mengombinasikan berbagai model pembelajaran, seperti problem based learning, project based learning, dan pembelajaran kolaboratif agar peserta didik lebih aktif dalam menemukan makna nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang inovatif akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Majid, 2014).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu indikator profesionalisme guru dalam mengembangkan kurikulum. Perkembangan teknologi telah mengubah pola belajar peserta didik sehingga guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai media digital, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan media interaktif lainnya. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dimaksudkan menggantikan peran guru, melainkan memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, dan membangun pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik (Mulyasa, 2017).

Selain penguasaan teknologi, guru PAI juga perlu mengembangkan budaya literasi dalam proses pembelajaran. Literasi yang dimaksud bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga literasi informasi, literasi digital, literasi budaya, dan literasi keagamaan. Guru yang memiliki budaya literasi akan lebih mudah mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus membimbing mereka agar mampu menyaring informasi yang benar di tengah deras arus informasi digital. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik yang kritis dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2017).

Pengembangan kurikulum PAI juga harus memperhatikan prinsip diferensiasi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru profesional dituntut mampu menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana paradigma pendidikan modern (Tomlinson, 2014).

Dalam implementasi kurikulum, kegiatan evaluasi memiliki fungsi yang sangat penting sebagai dasar penyempurnaan kurikulum. Guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengevaluasi efektivitas materi, metode, media, serta strategi pembelajaran yang telah digunakan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga kurikulum dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dari proses pengembangan kurikulum (Arifin, 2011).

Kolaborasi antarguru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum PAI. Melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), lokakarya, seminar, dan komunitas belajar, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, serta menyusun perangkat ajar yang lebih inovatif. Kolaborasi tersebut tidak hanya

meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga mendorong terciptanya keseragaman mutu pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan (Mulyasa, 2017).

Di sisi lain, dukungan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) bertanggung jawab menciptakan budaya akademik yang kondusif melalui penyediaan sarana pembelajaran, pemberian kesempatan mengikuti pelatihan, supervisi akademik, serta mendorong guru melakukan inovasi pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif akan meningkatkan motivasi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya sehingga implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal (Sanjaya, 2028).

Partisipasi masyarakat dan orang tua juga menjadi unsur penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Sinergi antara sekolah, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat akan memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi tersebut memungkinkan kurikulum PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk perilaku religius, sikap sosial, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Guru yang memiliki penguasaan materi, kemampuan pedagogik, keterampilan memanfaatkan teknologi, serta komitmen terhadap pengembangan profesi akan mampu menghasilkan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, penelitian, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kurikulum PAI yang berkualitas, humanis, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Hamalik, 2017; Mulyasa, 2017).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang, penyelaras, peneliti, dan evaluator yang bertanggung jawab menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial masyarakat. Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru yang mencakup penguasaan materi keislaman secara mendalam, kemampuan pedagogik, keterampilan mengembangkan pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Dengan kompetensi tersebut, guru mampu menciptakan pembelajaran PAI yang kontekstual, humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya pelatihan profesional, keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya beban administrasi, serta belum meratanya akses terhadap teknologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, kepala sekolah, organisasi profesi, serta masyarakat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta penguatan budaya penelitian dan inovasi. Dengan adanya kolaborasi tersebut, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat berlangsung secara berkesinambungan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, karakter Islami, serta kesiapan menghadapi tantangan perkembangan zaman.

5. REFERENCES

- Arifin, z (2020). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Profesional Guru*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium*
- Bukhari, Alma. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta).
- Departemen Agama Islam. *Al-Quran dan terjemahnya*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),
- Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan vol 4. No 3 Tahun 2022
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 128.
- Lony Bintang Vera Victory, *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, (Yogyakarta:Deepublish,2024),
- Lubis, M., & Ismail, M. (2019). Implementasi teknologi digital dalam pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1),
- Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam, Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No.2, 2012
- Ningsi Afnia, *Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar Di MTs Nurussolih*, Taushih:Jurnal hukum,pendidikan dan kemasyarakatan,
- Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Sanjaya Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2028)
- Sulaiman W, *Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*